

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan metode statistik.

B. Obyek dan Subyek Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dan Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga kerja Kabupaten Tasikmalaya, sedangkan yang menjadi subyek penelitian adalah Pegawai Negeri Sipil kedua instansi pemerintah tersebut.

C. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2011) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 67 orang dan seluruh pegawai Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga kerja Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 51 orang sehingga jumlahnya adalah 118 pegawai.

Sampel menurut Sugiyono (2011) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini tidak digunakan teknik sampling karena sampel yang diteliti adalah keseluruhan dari populasi yang ada atau disebut dengan sensus.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* ialah teknik untuk mengambil sampel. Teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Alasan mengambil sampling jenuh karena hal ini relatif digunakan dalam jumlah populasi yang kecil dimana semua anggota populasi yang ada akan dijadikan sampel. Dalam penelitian ini total sampel yang digunakan berjumlah 118 orang.

E. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2011), data merupakan segala bentuk fakta dan angka yang dapat memberikan gambaran untuk menyusun informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya (Tjahyono, 2009). Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yang akan diisi oleh seluruh pegawai Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dan Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah dan Tenaga kerja Kabupaten Tasikmalaya. Kuisisioner dipilih karena merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Menurut Sugiyono (2011), Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain :

1= Sangat Tidak Setuju

2= Tidak Setuju

3= Netral

4= Setuju

5 = Sangat Setuju

F. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

| Definisi | Indikator | Skala |
|--|--|---------------------|
| Dalam konteks kompensasi, keadilan distributif kompensasi merupakan persepsi karyawan mengenai pendistribusian imbalan dalam organisasi yang mencakup pembayaran/kompensasi dalam sebuah organisasi (Tjahjono, 2008 dalam Setiawan, 2016). | Ekaputranto (2016) indikator keadilan distributif kompensasi meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian kompensasi berdasarkan usaha individu 2. Pemberian kompensasi sesuai dengan yang dilakukan individu terhadap organisasi 3. Pemberian kompensasi menggambarkan yang diberikan individu kepada karyawan. 4. Pemberian kompensasi sesuai dengan hasil kerja | Skala likert 1-5 |
| Allen dan Meyer (1997) menyatakan bahwa komitmen | Allen dan Meyer (1997) Indikator Komitmen afektif: | |

| | | |
|--|---|--|
| <p>organisasi bersifat multidimensi, maka terdapat perkembangan dukungan untuk tiga model komponen. Ketiga dimensi tersebut adalah komitmen afektif, komitmen berkelanjutan (<i>continuance</i>) dan komitmen normatif</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pegawai Senang Menghabiskan karir di organisasi. 2. Pegawai senang mendiskusikan organisasi bersama rekan kerja saat tidak bekerja. 3. Pegawai merasa masalah organisasi adalah masalah pegawai juga. 4. Pegawai merasa mudah beradaptasi saat bekerja di organisasi. 5. Karyawan merasa bahwa perusahaan dan orang didalamnya sebagai keluarga. 6. Emosional pegawai merasa sangat menyatu dengan perusahaan. 7. Organisasi memiliki makna yang dalam bagi pegawai. | |
|--|---|--|

| | Indikator Komitmen Berkelanjutan: | |
|--|---|--|
| | <p>1. Pegawai khawatir bila berhenti dari organisasi karena mempunyai tempat kerja pengganti</p> <p>2. Pegawai susah meninggalkan organisasi meskipun menginginkannya.</p> <p>3. Pegawai merasa kehidupannya akan kacau apabila meninggalkan organisasi sekarang.</p> <p>4. Tidak ada dampak yang buruk bagi pegawai apabila meninggalkan pekerjaannya sekarang.</p> <p>5. Saat ini pegawai merasa butuh untuk bekerja di organisasi.</p> <p>6. Pegawai tidak punya banyak pilihan perusahaan</p> | |

| | | |
|---|---|--|
| | <p>pengganti sehingga tidak berpikir meninggalkan organisasi.</p> | |
| <p>Harnoto(2002) dalam (Anwar et al., 2017) juga mendefinisikan intensi keluar atau <i>turnover intention</i> adalah tingkat keinginan seseorang untuk meninggalkan perusahaannya dengan salah satu alasan yang melandasi faktor penyebab <i>turnover intention</i> adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.</p> | <p>Ekaputranto (2016) indikator intensi keluar meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sering berpikir keluar dari pekerjaan / perusahaan sekarang 2. Kemungkinan meninggalkan pekerjaan tahun depan 3. Berencana tetap tinggal di perusahaan yang sekarang 4. Mungkin tidak mempunyai masa depan yang baik jika tetap bekerja perusahaan ini | |

G. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui ketepatan dan kehandalan kuesioner yang digunakan dalam penelitian harus dilakukan pengujian data uji validitas. Kehandalan kuesioner yaitu kemampuan kuesioner untuk mengukur data yang akan diukur. Hasil dari pengujian ini cukup mencerminkan topik yang sedang diteliti. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor pervariabel. Uji validitas item menggunakan kriteria internal yaitu dengan membandingkan kesesuaian tiap komponen pernyataan dengan skor dari keseluruhan komponen pernyataan dengan skor total keseluruhan test. Uji validitas dilakukan menggunakan program AMOS dengan melihat *output* AMOS yaitu sebuah indikator dinyatakan layak sebagai penyusun konstruk variabel jika memiliki *loading factor* $> 0,40$ maka akan dinyatakan valid (Ghozali, 2013).

2. Uji Reliabilitas

Untuk menunjukkan sejauh mana kehandalan suatu alat dapat digunakan atau dipercaya yang dapat memberikan hasil relatif sama apabila kembali dilakukan pengujian dengan objek yang sama maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Jika suatu alat ukur digunakan secara berulang dan hasil yang diperoleh relatif konsisten maka alat ukur tersebut dianggap reliabilitas (handal). Dikatakan reliabel jika nilai

alpha $>0,05$, walaupun angka itu bukan ukuran mati. Untuk mengetahui data reliabel atau tidak dapat dilihat dari *cut off value* dari *construct reliability* dengan ketentuan minimal 0,70 ataupun dapat dilihat dari *cut off value* dari *variance extracted minimal* 0,50 (Ghozali, 2013).

H. Teknik Analisis

Analisis penelitian yang mempunyai tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam rangka untuk mengungkap suatu fenomena sosial tertentu, analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih sederhana mudah dibaca dan mudah untuk diimplementasikan. Untuk menganalisis data harus menggunakan metode sesuai dengan pola penelitian dan variable yang akan diteliti. Untuk menganalisis data menggunakan *Struktur Equation Moedling* atau sering disebut SEM menggunakan peng operasian dengan program AMOS. SEM adalah suatu teknik modeling statistika yang telah banyak digunakan dalam ilmu perilaku (*behavior science*), yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan yang relatif kompleks.

Berbagai asumsi yang harus dipenuhi dalam prosedur pengumpulan data dan pengolahan data yang akan dianalisis model persamaan SEM adalah sebagai berikut:

a. Ukuran sampel

Untuk pengukuran model SEM, sampel yang harus dipenuhi minimal mempunyai jumlah 100. Besarnya ukuran sampel dapat

pengaruh terhadap hasil pengolahan data. Ukuran sampel memberikan dasar untuk mengestimasi sampling error, ukuran sampel juga memiliki peranan penting dalam interpretasi hasil dari SEM. Jika ukuran sampel antara 100-2100 direkomendasikan harus menggunakan *maximum likelihood* (Ghozali, 2013).

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas perlu dilakukan untuk data tunggal (*univariate*) maupun seluruh data (*multivariate*). Dalam output AMOS, uji normalitas dilakukan dengan membandingkan CR (*critical ratio*) pada *assessment of normality* dengan kritis $\pm 2,58$ pada level 0,01. Jika terdapat nilai CR lebih besar dari nilai kritis maka distribusi data tersebut tidak normal secara *univariate*. Sedangkan secara *multivariate* dapat dilihat pada c.r baris akhir dengan ketentuan yang sama (Ferdinand, 2006 dalam Mubsir, 2016).

c. Uji *Outliers*

Uji *Outliers* merupakan observasi yang muncul dengan nilai ekstrim secara *univariate* maupun *multivariate*. Apabila terjadi *outliers* maka data tersebut dapat dikeluarkan dari analisis. Untuk mengetahui adanya *outliers multivariate* dapat dilakukan dengan perlunya data dikonversikan secara terlebih dahulu kedalam standar

score (z-score) yang memiliki rata-rata nol dengan standar deviasi 1. Untuk standar sampel besar (di atas 80). Nilai ambang batas z-score itu berada pada rentang 3 sampai dengan 4 (Hair dkk, 2006) dalam (Ghozali, 2013). Maka dari itu jika dalam penelitian $z\text{-score} \geq 3,0$ dikatakan *outliers*. Dalam kriteria data, jika standar deviasi sama dilakukan dengan kriteria jarak mahalanobis pada tingkat $p \geq 0.001$. jarak tersebut di evaluasi menggunakan X^2 pada derajat bebas sebesar jumlah variable terukur yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2013).

d. Uji Multikolinearitas dan Singularity

Uji digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variable independen. Uji ini dilakukan dengan mengamati nilai determinan matriks kovarians. Apabila nilainya sangat kecil atau benar-benar kecil (mendekati 0) mengindikasikan adanya multikolinearitas dan singularitas (Tabachnick dan Fidell, 1998) dalam (Ghozali, 2013).

e. Uji Parsial dengan Evaluasi *Regression Weight*

Analisis signifikansi diperoleh dengan signifikansi besaran *regression weight* dari model. Model jalur merupakan model dasar yang digunakan untuk menganalisis *jalur* (melalui *path diagram*) untuk mengestimasi hubungan kausal yang digambarkan dari model. Dalam menyusun bagan alur dapat digambarkan dengan hubungan

antar konstruk melalui anak panah, anak panah yang lurus menyatakan hubungan kausal yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya.

Dalam melakukan uji variable dapat dilakukan dengan menentukan apakah pengaruh signifikan atau tidaknya maka dapat diketahui dari p-value. Signifikansi ($\alpha = \alpha$) yang digunakan yaitu 0.05. Jika p-value lebih besar dari 0,05 maka hipotesis diterima. Cara kedua adalah dengan melihat nilai C.R (*Critical Ratio*). Jika C.R lebih besar dari 2,58 maka hipotesis ditolak, artinya pengaruh variable independen terhadap variable dependen yang ditunjukkan dalam tabel signifikan tanda (***) pada P value (Probabilitas Value) menunjukkan bahwa angka yang sangat kecil (lebih kecil dari 0,05).

f. Uji simultan dengan Goodness Of Fit Model

Uji ini dilakukan dengan melihat *goodness of fit* dari model. Kesesuaian model dievaluasi melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Tindakan pertama adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi SEM yaitu ukuran sampel, normalitas dan linearitas, *outliers*, *multikolinierity*, dan *singularity*. Setelah itu peneliti melakukan uji penyesuaian dan uji statistic. Beberapa indeks kesesuaian dan *cut off value* yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model diterima atau ditolak adalah:

a. *X²-Chi Square Statistic*

Model yang diuji dipandang baik atau memuaskan apabila nilai *chi-square*-nya rendah. Semakin kecil X^2 maka akan semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut off value* sebesar $p > 0,005$ atau $p > 0,001$.

b. *RMSEA (The Root Mean Square Error Of Approximation)*

RMSEA adalah suatu indeks yang digunakan untuk mengkompensasi *chi-square statistic* dalam jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA menampilkan nilai *goodness of fit* yang dapat diharapkan apabila model estimasi dalam populasi (Hair et al, 1995 dalam Mubsir, 2016). Nilai RMSEA yang kecil atau sama dengan 0,08 adalah indeks untuk bisa diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* model tersebut berdasarkan *defress of freedom*.

c. *GFI (Goodness Of Fit Indeks)*

GFI merupakan ukuran non statistikal yang merupakan nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Untuk menunjukkan sebuah *better fit* dilihat dengan nilai yang tinggi dalam indeks.

d. *AGFI (Adjusted Goodness Of Fit Indeks)*

AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,08 maka tingkat penerimaan dapat direkomendasikan (Hair et al, 1995 dalam Mubsir, 2016).

e. CMIN/DF

CMIN/DF adalah *the minimum sample discrepancy function* yang dibagi dengan *degree of freedom*-nya. CMIN/DF merupakan statistic *chi-squar*, X^2 , dibagi df-nya sehingga X^2 -relatif, nilai X^2 -relatif kurang dari 2,0 atau 3,0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data (Arbuckle, 1997 dalam Mubsir, 2016).

f. TLI (*Trucker Lewis Indeks*)

TLI adalah incremental indeks yang membandingkan sebuah model yang di uji terhadap sebuah baseline model. Dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan diterimanya sebuah model adalah $\geq 0,90$ (Hair et al.,1995 dalam Mubsir, 2016) dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan a very good fit (Arbuckle, 1997 dalam Mubsir, 2016).

g. CFI (*Comparative Fit Indeks*)

Rentang nilai sebesar 0-1, yan mana bila semakin mendekati 1, mengidentifikasi tingkat fit yang paling tinggi –*a very good fit* (Arbuckle, 1997 dalam Mubsir, 2016)). Indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model disajikan secara ringkas, dalam sebuah tabel 3.2.

Tabel 3.2. Goodness Of Indeks

| <i>Goodness Of Fit Indeks</i> | <i>Cut Of Value</i> |
|-------------------------------|-------------------------------------|
| <i>Chi- Square</i> | Diharapkan Kecil (Df α 0.05) |
| CMIN/DF | ≤ 2.00 |
| GFI | ≥ 0.90 |
| AGFI | ≥ 0.90 |
| TLI | ≥ 0.95 |
| CFI | ≥ 0.95 |
| RMSEA | ≤ 0.08 |

Sumber : (Ferdinand, 2006 dalam Mubsir, 2016) dan

(Ghozali,2013)